



Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Feminisme Kontemporer

Riadhil Jannah & Alvina Mauliya

Mahasiswa IAIN Langsa¹²

e-mail: dhiljannahria@gmail.com, alvina140214@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the relationship between women and men from a contemporary feminist perspective and to analyse its applicability in a contemporary social context. The method used is a qualitative study that includes a study of the opinions of contemporary feminists and a social analysis of gender-related issues. The results show that contemporary feminism emphasises the importance of structural justice, recognition of diverse gender identities, and the dismantling of patriarchal stereotypes that hinder equality. The concept of equality in contemporary feminism is not only viewed as equal rights but also as a balance of roles in various aspects of life. This study also reveals that contemporary feminism seeks to expand the definition of equality by considering the broader social, cultural, and political contexts. Furthermore, this approach highlights the importance of recognising individual differences and diverse gender experiences, while accommodating the ongoing social changes. The study concludes that the application of contemporary feminist values can strengthen gender justice more inclusively and contextually, providing space for the redefinition of gender roles in society. Thus, contemporary feminism plays a crucial role in promoting the creation of a more just and equitable society.

Keywords: *Contemporary Feminism, Gender Equality, Roles of Men and Women, Patriarchal Stereotypes, Structural Justice.*

PENDAHULUAN

Akibat ketimpangan gender dalam tatanan sosial dan politik Feminisme muncul pada tahun 19 dan meningkat pada tahun ke-20. Hal ini mendorong pemikiran kontemporer untuk memprioritaskan hak-hak wanita dalam berbagai bagian kehidupan. Namun, terlepas dari budaya sosial sebelumnya yang menganggap perempuan sebagai pihak yang tidak beruntung, bahkan dianggap sebagai penyihir dan lebih pantas dihancurkan. Gerakan feminisme masih menghadapi masalah kesetaraan gender. Oleh karena itu, tujuan gerakan feminisme dan gender equality adalah Supaya posisi laki-laki dan perempuan makin setara, keduanya harus dilibatkan dalam semua bidang kehidupan. Bahkan berusaha membalikkan situasi agar wanita tidak lagi dipandang rendah (Adian Husaini, 2020).

Feminisme dan gender telah menjadi bagian dari studi Islam kontemporer, tidak hanya di Barat. Hal ini menimbulkan munculnya gagasan-gagasan yang mempertanyakan keadilan dan relevansi Al-Qur'an, hadis, serta hukum Islam bagi perempuan. Perdebatan tentang feminitas Islam bahkan telah dimulai, yang berbasis pada interpretasi hermeneutik ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula, kaum liberal yang berpura-pura sebagai feminis melakukan penelitian terhadap wahyu Islam dengan tujuan melegalkan doktrin dan praktik yang berasal dari kesetaraan gender, seperti LGBT dan homoseksualitas. Upaya ini disebut sebagai gerakan tajdid Islam. Tidak hanya kajian gender menarik untuk dibicarakan, tetapi gender sekarang menjadi subjek diskusi.

Bukan hanya karena perspektif atau diskusi filosofis, masalah gender telah mendorong kesadaran yang berbeda. Ini juga memiliki konsekuensi praktis yang sangat penting. Isu ini secara wacana berkembang dengan sangat cepat dan progresif, bahkan sedikit liberal. Pada tahun 80-an, wacana gender di Indonesia mulai berkembang, tetapi pada tahun 90-an, masalah agama mulai muncul. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa masalah gender telah berkembang dengan sangat cepat dan produktif selama sepuluh atau lima tahun terakhir. Ini jauh lebih cepat daripada masalah lain, seperti pluralisme, yang juga sangat penting. Sebenarnya, Selama tidak menimbulkan ketimpangan, perbedaan gender seharusnya bukanlah persoalan. Namun kenyataannya, perbedaan gender sering kali berujung pada ketidakadilan, khususnya terhadap perempuan.

Ketimpangan gender merujuk pada sistem atau tatanan sosial yang menyebabkan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, berada dalam posisi yang dirugikan. Ketimpangan dapat berupa diskriminasi, stereotip, marginalisasi, pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau keyakinan bahwa Anda tidak dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik. Secara umum, perempuan mengalami keterpinggiran di banyak wilayah dunia, termasuk di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Di banyak negara modern, kesetaraan gender dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan hukum masih belum terpenuhi. Hak-hak perempuan seperti kepemilikan tanah, pengelolaan aset, dan pelaksanaan usaha seringkali dibatasi di beberapa negara (Wirasandi, 2019).

Untuk bepergian, perempuan harus diizinkan oleh suami mereka. Di berbagai wilayah Afrika sub-Sahara, hak atas tanah yang dimiliki perempuan biasanya diperoleh melalui suami setelah menikah; namun, hak tersebut sering hilang jika terjadi perceraian atau kematian pasangan. Di beberapa negara Asia Selatan dengan mayoritas Muslim, anak perempuan

menghabiskan waktu belajar di sekolah hanya sekitar separuh dari anak laki-laki. Selain itu, jumlah anak perempuan di tingkat sekolah menengah sekitar dua pertiga lebih sedikit dibandingkan anak laki-laki. Usaha yang dijalankan oleh perempuan di banyak negara berkembang, termasuk negara-negara Islam, sering mengalami kesulitan dalam memperoleh modal. Selain itu, mereka memiliki akses yang lebih sedikit ke kredit, mesin, pupuk, dan informasi tambahan daripada bisnis yang dijalankan oleh laki-laki.

Dengan demikian, memahami perbedaan gender secara proporsional sangat penting. Ini akan memungkinkan munculnya perspektif yang lebih manusiawi dan adil. Meskipun demikian, memahami masalah gender dan dampaknya terhadap masyarakat sangat sulit, terutama dalam konteks pemikiran keagamaan. Apalagi jika ideologi keagamaan disampaikan oleh kelompok yang dianggap memiliki otoritas atas kebenaran. Ketika pemahaman keagamaan itu berubah menjadi keyakinan yang dianggap sebagai agama itu sendiri, hal ini menimbulkan persoalan baru (Dzakiyyah Fauziyah, dkk, 2022).

Menarik untuk didiskusikan karena banyak kelompok dengan berbagai perspektif mencoba menempatkan perempuan pada tempatnya. Salah satu pertanyaan utama yang kerap diajukan adalah apakah hubungan antara pria dan wanita bersifat setara. Sebagian besar diskusi mengenai studi Gender berawal dari kesadaran bahwa ketidaksetaraan dan distingsi antara laki-laki dan perempuan berkembang dalam jangka waktu yang panjang, dibentuk serta diperkuat melalui proses sosialisasi, dan dibangun secara sosial maupun budaya, termasuk lewat ajaran serta tradisi keagamaan. Proses pembentukan gender yang panjang biasanya tidak disadari dan dianggap sebagai bawaan lahir, kehendak Tuhan, sebagaimana tradisi dan adat istiadat lainnya.

Menurut gagasan ini, diskursus mengenai gender selanjutnya berpusat pada dua tujuan utama sekaligus. Yang pertama adalah mencari tahu bagaimana patriarkat muncul sebagai tradisi. Dia menyatakan bahwa tujuan dari upaya ini adalah untuk "menyadarkan masyarakat" Ketidaksetaraan gender dan perbedaan sebenarnya bersifat kultural dan sosial. Agenda ini dicapai melalui upaya terus menerus untuk menafsirkan kembali sumber, kebiasaan, atau elemen lain yang membentuk tradisi dan budaya masyarakat tertentu. Kedua, perlu ada perubahan. Dia mulai dengan mengubah cara dia melihat dunia, kemudian cara dia berpikir, dan akhirnya tradisi dan budaya yang dia anggap sesuai dengan gendernya (Hanapi, 2018).

Ada kemungkinan bahwa agenda kedua ini akan diterapkan hanya dalam bentuk pelatihan keterampilan dan upaya pemberdayaan, hingga lahirnya gerakan perempuan, atau feminisme. Oleh karena itu, gender bukan sekadar istilah; itu adalah konsep yang penuh dengan nilai dan memiliki tujuan, filosofi, bahkan ideologi yang berbeda. Mohammad Muslih menyatakan bahwa Sebagian besar aktivis gender dalam komunitas Muslim Indonesia umumnya kurang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai landasan pemikiran gender beserta 'ideologinya' (M. Bintang Fadhlurrahman, dkk, 2022).

Jadi, ini hanyalah kelompok perempuan dengan beberapa kegiatan, seperti PKK, dharma wanita, dan lainnya. Namun, sebagai perspektif, gender dapat bertentangan atau bertentangan dengan budaya dan kebiasaan mereka. Sebaliknya, atas dasar kesetaraan gender, mereka bahkan dapat menuntut kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya politik, ekonomi, seni, dan sebagainya. Oleh karena itu, gender hanya dianggap sebagai nama atau bayangan. Dalam situasi seperti itu, gender tampaknya memiliki makna yang lebih signifikan, sementara karakter awalnya menjadi tidak jelas. Jadi, membaca wacana gender memerlukan mencari tahu apa yang membangunnya.

Saat laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam kegiatan publik, sering muncul diskriminasi, ketidakpercayaan, tekanan, serta berbagai permasalahan lainnya. Banyak orang percaya bahwa kekuatan perempuan akan menyebabkan masalah. Meskipun diskriminasi terhadap laki-laki tidak terlalu terasa di ranah publik, tuntutan publik yang sangat mengekang membuat emansipasi dan kebebasan sulit bagi laki-laki. Misalnya, Dalam situasi apa pun, pria harus tetap kuat dan tidak menangis. Selain itu, mereka harus menunjukkan kepribadian mereka dengan Melakukan aktivitas yang umumnya diasosiasikan dengan sifat maskulin, seperti bermain sepak bola atau memperbaiki barang yang rusak (Rinaldi, dkk, 2024).

Kesetaraan gender adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan. Sangat menarik untuk melihat berbagai sudut pandang dan memberikan interpretasi unik. Selain itu, di era modern saat ini, yang tanpa disadari telah terbawa oleh arus patrilineal. Keganjilan tidak akan ditemukan jika analisis gender digunakan sebagai realitas yang jelas (Ismail, 2019). Kehidupan tampak seperti rutinitas. Tanpa disadari, masyarakat menjadi misogini, dan penindasan terhadap laki-laki dan perempuan menjadi norma, serta ketimpangan antara individu. Apalagi dengan mempertimbangkan kondisi saat ini yang dapat dikatakan sangat ekstrim dalam perjuangan hak dan emansipasi. Meskipun masyarakat menganggap hal-hal seperti itu sebagai hal yang normal dan biasa dalam kehidupan mereka, pisau analisis ini

menunjukkan bahwa masyarakat itu sendiri memiliki aspek gender yang gelap. Keadilan adalah misi Islam, keadilan yang setara tanpa diskriminasi. Keadaan ini terjadi di bidang-bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan politik (Hermanto, 2017). Islam tidak menjelaskan di mana dan bagaimana baik pria maupun wanita bekerja, tetapi mengakui bahwa setiap orang memiliki kesetaraan dan kelebihan. Islam juga menekankan bahwa setiap orang harus bekerja sama dan berbagi bantuan.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perspektif feminis modern dapat menyebabkan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial modern. Fokus utama diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai pengertian kesetaraan gender, prinsip dasar feminisme kontemporer, serta dampak dan tantangan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan keadilan gender diberbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini juga mengulas sejauh mana perempuan berpartisipasi aktif dalam ranah publik dan bagaimana keterlibatan laki-laki turut memperkuat gerakan feminisme saat ini.

Batasan penelitian ini ditetapkan untuk menjaga fokus kajian agar tidak meluas keluar dari inti persoalan. Dengan demikian, arah penelitian tetap jelas dan sistematis dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan tentang pengertian kesetaraan laki-laki dan perempuan, prinsip dasar feminisme kontemporer, upaya dan solusi dalam mencapai kesetaraan gender, partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, serta peran laki-laki dalam mendukung gerakan feminisme modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis perspektif dan teori feminis modern, serta relevansinya dengan masalah Persamaan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan. Informasi mengenai penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder yang relevan, meliputi buku-buku teori feminisme, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber daring yang kredibel. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada keterkaitan dengan tema kesetaraan gender dan pemikiran tokoh-tokoh feminisme kontemporer, seperti Judith Butler, Simone de Beauvoir, bell hooks, dan tokoh feminis lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasi isi literatur berdasarkan tema-tema utama seperti: konsep kesetaraan gender, konstruksi sosial tentang peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan, kritik feminis terhadap sistem

patriarki, serta solusi yang ditawarkan oleh feminisme kontemporer. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan argumentasi dari berbagai sumber literatur, kemudian disintesis untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai pandangan feminisme kontemporer terhadap kesetaraan gender.

Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan validasi data dengan membandingkan beberapa sumber yang membahas tema serupa dari sudut pandang berbeda, termasuk literatur yang bersifat kritis terhadap feminisme kontemporer. Hal ini bertujuan untuk menyajikan hasil analisis yang lebih berimbang dan tidak bias. Selain itu, pendekatan interdisipliner juga digunakan dengan mengaitkan konsep-konsep feminisme dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang berkembang di masyarakat saat ini. Pendekatan ini membantu memperluas sudut pandang dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika kesetaraan gender dalam kehidupan modern.

Dalam proses penulisan, peneliti juga menerapkan teknik *critical reading* terhadap teks-teks feminis guna menggali makna yang lebih dalam serta menghindari interpretasi yang dangkal. Setiap temuan dari literatur kemudian dikaji secara sistematis dan dikontekstualisasikan dengan isu-isu aktual terkait ketimpangan gender. Peneliti berupaya menjaga konsistensi argumen dengan merujuk pada data-data yang relevan dan terkini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual yang dapat digunakan untuk memikirkan secara kritis dan bijaksana tentang diskusi tentang kesetaraan gender.

LITERATUR REVIEW

1. Konsep Kesetaraan Gender. United Nations (2020) menyatakan bahwa Kesetaraan gender bukan berarti laki-laki dan perempuan harus memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang identik dalam setiap bidang kehidupan. Namun, prinsip ini menekankan bahwa hak, tanggung jawab, dan peluang tidak boleh ditentukan semata-mata oleh jenis kelamin. Dalam konteks ini, kesetaraan mencakup hak untuk menyampaikan pendapat serta memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat domestik dan publik.
2. Feminisme dan Evolusinya. Feminisme merupakan gerakan intelektual, sosial, dan politik yang menuntut agar laki-laki dan perempuan memperoleh perlakuan yang setara dalam

berbagai bidang kehidupan. Menurut Tong (2009), feminisme telah mengalami perkembangan dari gelombang pertama yang fokus pada hak-hak legal seperti hak pilih (suffrage), gelombang kedua yang menekankan isu domestik dan pekerjaan, hingga gelombang ketiga dan keempat yang menyoroti keragaman identitas, seksualitas, serta interseksionalitas. Feminisme kontemporer menggabungkan berbagai perspektif untuk membongkar sistem ketidakadilan struktural yang mendiskriminasi perempuan.

3. **Feminisme Kontemporer dan Kesetaraan.** Feminisme kontemporer lebih inklusif dan interseksional, artinya memperhatikan tidak hanya isu gender, tetapi juga bagaimana gender beririsan dengan ras, kelas sosial, agama, dan orientasi seksual. Tokoh-tokoh feminisme modern seperti bell hooks dan Chimamanda Ngozi Adichie mengangkat pentingnya membongkar sistem patriarki secara kolektif tanpa harus melawan laki-laki, melainkan menciptakan pemahaman baru bahwa sistem tersebut merugikan semua pihak, laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka ini, kesetaraan gender dianggap bukan sebagai persaingan, melainkan sebagai kolaborasi dalam membangun masyarakat yang adil. Feminisme kontemporer juga mengkritik feminisme Barat yang dianggap terlalu fokus pada pengalaman perempuan kulit putih kelas menengah, dan menuntut adanya ruang bagi pengalaman perempuan dari Dunia Ketiga, termasuk di Indonesia.
4. **Kesetaraan Gender dalam Konteks Indonesia.** Di Indonesia, wacana kesetaraan gender masih menghadapi tantangan budaya dan agama yang cenderung patriarkal. Namun, gerakan perempuan Indonesia sudah ada sejak masa Kartini, dan terus berkembang dalam bentuk organisasi perempuan, akademisi, dan aktivisme. Penelitian oleh Nurmila (2011) dalam "Islamic Feminism in Indonesia" menunjukkan bahwa feminisme Islam dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai keadilan gender dan konteks lokal religius masyarakat Indonesia. Laporan dari Komnas Perempuan juga mencatat bahwa ketidaksetaraan masih terjadi dalam bentuk diskriminasi pekerjaan, kekerasan berbasis gender, serta keterbatasan partisipasi perempuan dalam politik. Feminisme kontemporer mendorong adanya reformasi sosial, hukum, dan pendidikan yang mendukung kesetaraan secara menyeluruh tanpa menghilangkan identitas budaya.
5. **Studi Terdahulu tentang Kesetaraan Gender.** Penelitian oleh Walby (2011) menggarisbawahi bahwa kesetaraan tidak bisa hanya diukur dari indikator ekonomi atau representasi, tetapi harus menyentuh struktur sosial dan ideologi yang lebih dalam. Sementara itu, Risman (2004) menekankan bahwa gender bukan hanya atribut individu,

melainkan struktur sosial yang mengatur relasi kekuasaan. Dalam konteks ini, feminisme kontemporer menolak pandangan biologis yang membatasi peran perempuan dan laki-laki, serta mengadvokasi sistem yang setara dan adil bagi keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan

Menurut Rahminawati (2001) dalam studi mengenai isu gender, istilah 'kesetaraan' lebih umum digunakan dan dianggap lebih tepat karena mencerminkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang adil antara laki-laki dan perempuan. Gagasan tentang 'kesetaraan gender' juga merujuk pada peran serta tanggung jawab yang dibentuk oleh masyarakat bagi kedua jenis kelamin, berdasarkan perbedaan biologis mereka, serta disesuaikan dengan norma, tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan setempat. Contohnya, perempuan biasanya dianggap bertugas mengurus tanggung jawab rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak, atau tanggung jawab menjaga kebun lebih sering diberikan kepada laki-laki.

Bentuk-bentuk peran gender ini berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, di lingkungan perkotaan, semakin diterima jika laki-laki dan perempuan sama-sama berbagi pekerjaan rumah tangga, terutama karena perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah. Di sisi lain, pekerjaan seperti tukang batu biasanya dianggap tidak sesuai untuk perempuan, meskipun di Bali perempuan sudah biasa menjalankan profesi tersebut. Selain itu, meskipun kebun biasanya menjadi tanggung jawab laki-laki di banyak komunitas petani, di beberapa suku di Irian, kebun justru menjadi pekerjaan utama perempuan, sementara laki-laki lebih sering berburu (Rustina, 2017).

Peran gender mengalami perubahan seiring dengan perkembangan yang memengaruhi tradisi dan nilai-nilai dalam masyarakat. Contohnya, perempuan di Jawa Barat mulai menjabat sebagai kepala desa seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan; banyak laki-laki di Sumba mulai ikut membantu pekerjaan rumah tangga; serta banyak perempuan Indonesia kini berprofesi sebagai dokter, insinyur, dan pengusaha. Apakah gender merupakan sesuatu yang alami? Pertanyaan ini perlu dikaji secara mendalam. Jawabannya adalah tidak. Kodrat merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah atau ditolak oleh manusia karena telah dibuat oleh Allah SWT. Kodrat bersifat universal dan melekat pada individu kapan saja dan di mana saja.

Gender juga menekankan bagaimana peran pria dan wanita dibagi oleh masyarakat. Peran gender ini selalu berubah sesuai dengan konteks sosial, meskipun berbeda antar masyarakat. Pada praktiknya, sulit untuk menentukan dengan pasti tugas mana yang harus dilakukan laki-laki atau perempuan, karena keduanya sebenarnya mampu melaksanakan berbagai tugas yang dibagi berdasarkan peran gender. Dalam hal pengabdian manusia kepada Allah SWT, tidak ada perbedaan antara mereka; Mereka hanya melakukan perbuatan buruk dan baik yang membedakan mereka satu sama lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepada Allah SWT, berusaha sebaik mungkin, dan mengabdikan kepada agama dan masyarakatnya. Dalam ayat 97 dari Surat An-Nahl, Allah SWT mengatakan bahwa semua orang memiliki status yang sama.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Siapa saja yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan, baik pria maupun wanita, akan memperoleh kehidupan yang layak serta balasan terbaik atas perbuatan mereka".

Dengan demikian, jelaslah bahwa Untuk mendapatkan kedudukan mulia di hadapan-Nya, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin; keduanya sama-sama memiliki kesempatan untuk melakukan kesalahan maupun meraih kedudukan terhormat tersebut. Pertanyaan mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap peran seseorang timbul dari ayat ini. Seringkali, pemahaman tentang alam yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap memiliki tanggung jawab tertentu yang sesuai dengan kodratnya, sama halnya dengan laki-laki. Namun, perbedaan jenis kelamin sering disalahpahami, karena perempuan dianggap secara alami lebih lemah, sedangkan laki-laki lebih kuat secara fisik. Bahkan ada anggapan yang salah bahwa laki-laki lebih cerdas atau lebih pandai daripada perempuan.

Walaupun perbedaan fisik antara pria dan wanita memang ada, hal itu tidak berarti Perempuan tidak dapat melakukan tugas berat. Sebaliknya, banyak pria yang lebih suka melakukan pekerjaan yang lebih halus atau lembut. Contoh nyata yang sering ditemukan antara lain:

- 1) Banyak perempuan bekerja sebagai buruh bangunan di Bali;

- 2) Di Bali yang terkenal dengan seni dan tarinya, Penari bukan hanya wanita, tetapi juga laki-laki; dan
- 3) Banyak laki-laki yang bekerja di salon atau sebagai juru masak di hotel dan restoran di kota-kota besar (Fadlan, 2011).

Begitu pula, Tingkat kecerdasan pria dan wanita relatif sama, atau bahkan mungkin lebih rendah daripada pria. Ini adalah bukti yang cukup:

- 1) Banyak perempuan di Indonesia yang bekerja sebagai dokter, insinyur, peneliti, dan sebagainya;
- 2) Banyak perempuan yang berbakat menjadi pedagang atau wirausahawan; dan
- 3) Banyak anak perempuan yang lebih cerdas di sekolah.

Jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi ini tidak selalu benar:

- 1) Seorang ibu mungkin lebih cocok untuk mengasuh anak karena mengandung, melahirkan, dan menyusui, tetapi ini tidak berarti bahwa laki-laki, khususnya ayah, tidak dapat melakukannya. Seharusnya menjadi tugas bersama ibu dan ayah untuk mengasuh anak. Itu juga berlaku untuk mendidik anak.
- 2) Meskipun perempuan sudah memiliki cukup banyak tanggung jawab untuk mengasuh anak, hal itu tidak berarti mereka tidak harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Perempuan harus memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, terutama ketika mereka dihadapkan pada kemungkinan menjadi kepala keluarga tunggal (Nur Azizah, 2021).

B. Pengertian dan Prinsip Dasar Feminisme Kontemporer

Menurut (Hidayati, 2018) Feminisme, sebagai sebuah gerakan sosial dan politik, berupaya mewujudkan kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan. Ideologi feminis mengungkapkan serta mengkritik ketidakadilan gender yang masih melekat dalam masyarakat dan budaya. Feminisme kontemporer merupakan evolusi dari gerakan feminis sebelumnya yang berfokus pada pencapaian kesetaraan gender melalui pendekatan yang lebih inklusif dan interseksional. Tidak hanya gerakan ini menunjukkan ketidaksetaraan antara pria dan wanita, tetapi juga memperhatikan bagaimana variasi seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan identitas gender berkorelasi satu sama lain untuk menciptakan pengalaman ketidakadilan yang kompleks.

Menurut Rasaski dan Dewi (2023), feminisme kontemporer menekankan pentingnya de-westernisasi dalam ilmu pengetahuan, yaitu upaya untuk mengkritisi dominasi perspektif Barat dalam memahami pengalaman perempuan. Mereka berargumen bahwa pendekatan feminis harus mempertimbangkan konteks lokal dan budaya, seperti nilai-nilai Konfusianisme di Korea Selatan, untuk menciptakan pemahaman yang lebih autentik tentang pengalaman perempuan di berbagai belahan dunia. Selain itu, feminisme kontemporer juga mengadopsi prinsip-prinsip postmodernisme yang menolak narasi tunggal dan universal dalam memahami realitas sosial. Sebagai contoh, feminisme postmodern menekankan pentingnya pluralitas dan interpretasi yang beragam dalam memahami pengalaman perempuan, serta menolak pendekatan yang fanatik atau tradisional. Dalam konteks Indonesia, feminisme kontemporer berkembang melalui kolaborasi antara teori dan praktik, yang disebut sebagai "theorizing practices" dan "practicing theories". Pendekatan ini memungkinkan feminisme untuk beradaptasi dengan konteks lokal, sejarah, budaya, dan politik yang selalu berkembang dan dinamis. Secara keseluruhan, Dengan mempertimbangkan pengalaman manusia yang kompleks dalam berbagai konteks sosial dan budaya, feminisme modern berusaha mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara. Beberapa jenis pemikiran feminis telah muncul selama beberapa dekade terakhir.

- 1) Feminisme Liberal, yang berfokus pada perubahan kebijakan publik dan hukum untuk mencapai kesetaraan gender. Mereka berpendapat bahwa satu-satunya Metode untuk mewujudkan kesetaraan gender adalah melalui memperbaiki sistem dan lembaga yang ada saat ini.
- 2) Feminisme radikal berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender disebabkan oleh diskriminasi baik di institusi publik maupun privat, seperti hubungan interpersonal dan keluarga. Akibatnya, mereka berpendapat bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, revolusi sosial diperlukan.
- 3) Feminisme Marxis adalah cabang feminisme yang menyoroti pentingnya perjuangan kesetaraan gender dalam konteks kelas sosial. Pendukungnya beranggapan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, sistem patriarki dan kapitalisme harus dihapus, karena keduanya saling terkait dengan yang sejati.
- 4) Feminisme interseksional menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender tidak dapat dibedakan dari jenis diskriminasi lainnya seperti kelas sosial, ras, orientasi seksual, agama, atau faktor-faktor lainnya. Akibatnya, mereka mengusulkan strategi yang

mempertimbangkan bagaimana berbagai jenis diskriminasi ini berinteraksi dalam kampanye kesetaraan gender.

Sebagai respons terhadap perubahan dalam masyarakat dan budaya, perspektif feminis terus berkembang dan berkembang. Meskipun pendekatannya berbeda, tujuan utamanya adalah sama, yakni mewujudkan kesetaraan gender dan menghapus segala bentuk ketidakadilan berbasis gender. Pemikiran ini berangkat dari keyakinan bahwa perempuan sering menghadapi diskriminasi dan perlakuan tidak adil hanya karena jenis kelamin mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa konsep utama yang dianut oleh para feminis adalah sebagai berikut:

- 1) Kesetaraan gender: Feminisme menyoroti pentingnya mencapai kesetaraan antara pria dan wanita. Ini mencakup upaya menghapus diskriminasi gender dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, hak politik, dan akses terhadap sumber daya lainnya.
- 2) Patriarki: Patriarki mengacu pada sistem sosial yang mengutamakan laki-laki dan mengabaikan atau menindas perempuan. Feminisme menolak sistem ini dan berupaya menggalakkan kesetaraan gender di seluruh lapisan masyarakat.
- 3) Identitas gender: Feminisme memahami bahwa identitas gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan budaya dan zaman. Oleh sebab itu, feminisme berjuang melawan stereotip yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Feminisme menekankan bahwa mengenali dan menghargai identitas gender yang berbeda sangat penting.
- 4) Pilihan: Feminisme menekankan bahwa perempuan harus membuat keputusan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Ini berarti menghilangkan penghalang yang menghalangi perempuan untuk membuat keputusan dan menentukan jalan mereka sendiri dalam hidup.
- 5) Kesadaran: Feminisme menekankan betapa pentingnya menjadi kesadaran untuk menemukan dan mengatasi ketidakadilan gender. Ini karena kesadaran adalah proses mempertanyakan keyakinan pribadi dan masyarakat.
- 6) Solidaritas: Feminisme menyoroti pentingnya solidaritas dan dukungan antar perempuan dalam gerakan feminis guna melawan ketidakadilan berbasis gender serta memperjuangkan terciptanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Wibowo, 2022).

C. Upaya dan Solusi Mewujudkan Kesetaraan Gender

Menurut (Rijal Pahlevi, dkk, 2023) Kebijakan publik yang solid dan bertahan lama diperlukan untuk mendukung kesetaraan gender:

- 1) Membuat kebijakan yang inklusif, yang dapat menghilangkan diskriminasi gender, kesenjangan upah, Kebijakan semacam ini perlu dirancang dengan melibatkan berbagai pihak terkait dan mengintegrasikan sudut pandang gender dalam setiap tahap pengambilan keputusan.
- 2) Pelaksanaan dan pengawasan kebijakan menjadi hal yang sangat penting guna memastikan bahwa peraturan tentang kesetaraan gender dijalankan secara efektif. Monitoring secara berkala juga diperlukan untuk menilai kemajuan serta dampak dari kebijakan tersebut. Dengan pengawasan yang baik, masalah, keberhasilan, serta area yang membutuhkan perbaikan dapat teridentifikasi dengan jelas.

Selain itu, alokasi dana yang proporsional juga harus dipastikan guna memperkuat kebijakan dan program yang berkaitan dengan kesetaraan gender, diperlukan dukungan berupa pendanaan yang cukup untuk kegiatan pelatihan, pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan, dan layanan kesehatan reproduksi yang baik. Mendorong perempuan agar aktif berperan dalam berbagai sektor menjadi langkah penting untuk mewujudkan gender kesetaraan. Beberapa tindakan yang dapat diambil termasuk:

- 1) Memperkuat kemampuan keuangan perempuan melalui peningkatan akses terhadap pelatihan keterampilan, pembiayaan bagi bisnis kecil dan menengah, serta jejaring bisnis. Langkah ini akan meningkatkan kemandirian perempuan sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi gender.
- 2) Memperluas keterlibatan perempuan dalam bidang politik dengan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pengambilan kebijakan, penting untuk memastikan keterlibatan perempuan, termasuk dengan mendorong peningkatan jumlah perempuan yang menduduki jabatan politik serta menyusun kebijakan yang mendukung Pembentukan kapasitas politik untuk perempuan dapat mendorong keterlibatan perempuan di ranah politik, kuota, dan program pelatihan kepemimpinan.
- 3) Mendorong perempuan untuk memegang kepemimpinan di berbagai bisnis, baik sektor publik maupun sektor swasta. Langkah ini dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif serta memperluas ruang pengambilan keputusan yang sensitif terhadap perspektif dan kebutuhan gender masing-masing individu.

Menurut Muqoyyidin (2013) Langkah penting dalam mendorong perubahan sosial adalah Kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan kampanye. Untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, prinsip kesetaraan gender perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum baik formal maupun nonformal. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan materi pembelajaran yang mengajarkan hak-hak perempuan dan mendukung kesetaraan, serta mengurangi stereotip gender yang merugikan. Selanjutnya, kampanye publik juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait isu kesetaraan gender, kampanye dapat dilakukan melalui berbagai saluran, seperti iklan, kegiatan publik, serta pemanfaatan platform media sosial dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat terkait pentingnya kesetaraan gender. Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat perlu digalakkan agar partisipasi mereka dalam mendukung kesetaraan gender semakin meluas. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan forum diskusi, pelatihan, dan lokakarya yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender, serta mendukung program-program pemberdayaan perempuan di komunitas.

Membangun koalisi dan jaringan merupakan strategi efektif dalam memerangi diskriminasi gender, beberapa tindakan yang dapat diambil antara lain:

- 1) Membentuk koalisi antar negara sektor yang mempertemukan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi nonpemerintah untuk bersama-sama mendorong gender kesetaraan. Untuk mempercepat perubahan sosial yang lebih luas, koalisi yang beragam dan kuat ini akan memperkuat suara kolektif.
- 2) Membangun jaringan pendukung tempat yang memberi rasa aman bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalaman mereka serta mendapatkan dukungan mental, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan yang menghambat tercapainya kesetaraan gender dalam kehidupan kerja maupun pribadi.
- 3) Pengaruh dan advokasi politik: Mengupayakan perubahan terhadap kebijakan dan praktik yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Upaya ini melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak dan penggunaan kekuatan politik untuk menghapus aturan yang merugikan perempuan serta mendorong kebijakan yang adil gender. Meningkatkan peran pria dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Beberapa tindakan yang dapat diambil untuk mencapai kesetaraan gender melibatkan peran dan tanggung jawab pria maupun wanita.

- 1) Pria perlu mendapatkan pendidikan tentang pentingnya mengembangkan maskulinitas positif yang tidak mencakup pengaruh, tindakan kekerasan atau perilaku yang berdampak negatif terhadap perempuan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk ulang pola pikir kita dan berperilaku yang selama ini mendukung diskriminasi gender.
- 2) Pria dapat dimotivasi untuk bergabung dengan organisasi atau komunitas yang mendukung kesetaraan gender jika mereka membentuk aliansi yang memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui keterlibatan ini, mereka dapat memperluas pemahaman mereka tentang masalah gender, membuka ruang untuk memahami pengalaman yang dialami perempuan, serta turut berkontribusi secara aktif dalam mendorong terciptanya kesetaraan di berbagai bidang kehidupan.
- 3) Mendorong peran pengasuhan yang seimbang dengan mengajak laki-laki berpartisipasi Kesetaraan dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak mencakup pembagian peran yang setara, pengakuan atas kontribusi perempuan dalam keluarga, serta upaya menciptakan lingkungan rumah yang mendukung keseimbangan tanggung jawab
- 4) Mendorong laki-laki untuk mendukung Untuk mencapai kesetaraan gender di tempat kerja, organisasi Berpotensi menetapkan regulasi yang memperkuat kesetaraan gender serta memberikan peluang yang seimbang bagi perempuan untuk mengisi posisi-posisi strategis, serta menjadi agen perubahan budaya kerja yang menolak diskriminasi gender.
- 5) Memberikan dukungan kepada organisasi feminis juga penting. Dengan ikut serta dalam advokasi dan aktivitas yang memperjuangkan kesetaraan gender, laki-laki bisa menjadi anggota aktif dari organisasi feminis. Dengan mendukung aspirasi perempuan, mereka dapat mengadvokasi perubahan sosial yang lebih setara dan adil (Melliana Irnantri Dewi, dkk, 2023).

Berikut solusi mewujudkan kesetaraan gender:

- a) Pendidikan setara bagi semua gender sejak dini.
- b) Penghapusan stereotip peran laki-laki dan perempuan.
- c) Peningkatan partisipasi perempuan di dunia kerja dan politik.
- d) Penegakan hukum terhadap diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.
- e) Dukungan terhadap peran ganda perempuan (karier dan keluarga).

- f) Penyediaan fasilitas ramah gender di ruang publik dan kerja.
- g) Kampanye media yang mendukung kesetaraan dan inklusi.
- h) Keterlibatan laki-laki dalam perjuangan gender.
- i) Pelatihan gender untuk aparat, guru, dan pemimpin komunitas.
- j) Pemantauan dan evaluasi kebijakan pro-kesetaraan secara berkala.

D. Partisipasi Perempuan dalam Dunia Pendidikan dan Pekerjaan

Menurut Muhammad Khanafi Asnan, dkk (2022) Partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesetaraan gender di suatu masyarakat. Dari sudut pandang feminisme modern, masalah ini tidak hanya berkaitan dengan akses dan keterlibatan perempuan dalam bidang pendidikan dan ekonomi; itu juga mencerminkan struktur sosial, norma budaya, dan dinamika kekuasaan yang memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk memberdayakan perempuan dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, akses perempuan terhadap pendidikan masih menghadapi banyak masalah, terutama di daerah dengan budaya patriarki yang kuat.

Partisipasi perempuan dalam pendidikan masih rendah akibat faktor-faktor seperti agama, budaya, sosial, dan politik yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Feminisme kontemporer menyoroti pentingnya pendekatan interseksional dalam memahami hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan. Perempuan dari kelompok minoritas, miskin, atau tinggal di daerah terpencil sering kali menghadapi diskriminasi ganda yang menghambat akses mereka terhadap pendidikan berkualitas. Dalam situasi seperti ini, pendidikan tidak hanya membantu orang menjadi lebih baik, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil (Lusia Palulungan, dkk, 2020).

Meskipun partisipasi perempuan dalam dunia kerja mengalami peningkatan, mereka masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan sering dipekerjakan di posisi yang lebih rendah dan menerima gaji yang lebih rendah untuk pekerjaan yang sebanding. Selain itu, mereka memiliki lebih sedikit wakil dalam posisi tersebut, pengambilan keputusan atau manajemen. Menurut data dari Jurnal Perempuan, dunia kerja yang "buta gender" dapat memperburuk ketimpangan yang ada dan menghambat kemajuan perempuan dalam karier mereka.

Feminisme radikal menyoroti bahwa ketidaksetaraan di tempat kerja tidak hanya soal diskriminasi ekonomi, melainkan juga soal kekuasaan dan kontrol. Budaya kerja yang maskulin, tidak fleksibel terhadap kebutuhan perempuan (seperti cuti hamil, jam kerja fleksibel, atau ruang laktasi), serta norma yang menormalisasi dominasi laki-laki dalam kepemimpinan, semua ini menjadi bentuk penindasan struktural yang memerlukan dekonstruksi menyeluruh. Namun, terdapat juga perkembangan positif dalam upaya mendorong kesetaraan gender di tempat kerja. Misalnya, PT Bank Tabungan Negara (BTN) menunjukkan komitmen kuat terhadap kesetaraan gender dalam strategi bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan hampir 20% posisi manajerial utama ditempati oleh perempuan dan 48,9% dari total karyawan adalah perempuan. Untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati, penting bagi kebijakan dan praktik di bidang pendidikan dan pekerjaan untuk mengintegrasikan perspektif feminis. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang sensitif gender, pelatihan bagi pendidik dan manajer untuk mengenali dan mengatasi bias gender, serta penciptaan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif perempuan. Selain itu, pendekatan interseksional perlu diterapkan dalam perumusan kebijakan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dari berbagai latar belakang dapat diakomodasi secara adil. Oleh karena itu, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan akan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat dan menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Sastrawati, 2018).

E. Keterlibatan Laki-laki dalam Gerakan Feminisme Kontemporer

Peran laki-laki dalam feminisme masa kini menjadi bagian penting untuk mewujudkan kesetaraan gender yang menyeluruh. Dalam hal ini, laki-laki tak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka turut andil dalam melawan sistem patriarki yang justru berdampak negatif bagi semua gender, termasuk mereka sendiri. Kesadaran bahwa feminisme tidak bermaksud merendahkan laki-laki, melainkan membebaskan semua dari ketidakadilan, mulai tumbuh.

Kehadiran laki-laki dalam gerakan ini membuka ruang diskusi yang lebih inklusif dan solutif antara berbagai gender. Mereka ikut menyuarakan keadilan di berbagai sektor kehidupan, seperti dunia kerja, keluarga, dan masyarakat umum. Tak hanya itu, mereka juga mendukung penyebaran pendidikan kesetaraan gender sejak usia dini. Beberapa figur laki-

laki feminis turut melawan citra maskulinitas beracun dan mendorong sikap empati. Meskipun masih ada tantangan, partisipasi ini membuktikan bahwa perjuangan feminisme adalah kerja kolektif. Artinya, kesetaraan bukan sekadar urusan perempuan, tapi tanggung jawab bersama.

Menurut Yurisna Tanjung, dkk (2020) Feminisme kontemporer tidak lagi hanya dipahami sebagai perjuangan yang eksklusif milik perempuan, melainkan sebagai gerakan kolektif yang mengajak semua pihak termasuk laki-laki untuk menghapus ketidakadilan berbasis gender. Dalam kerangka ini, keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme bukan sekadar dukungan moral atau simbolis, tetapi merupakan bagian penting dalam membongkar sistem patriarki yang selama ini juga membatasi laki-laki dalam kerangka gender yang kaku. Keterlibatan laki-laki dalam feminisme telah menjadi topik yang mendapat perhatian besar dalam kajian gender dewasa ini.

Feminisme kontemporer, terutama yang berakar pada pendekatan interseksional dan transformatif, memandang laki-laki tidak semata sebagai 'penyebab' ketidaksetaraan gender, tetapi juga sebagai 'produk' dari struktur sosial yang mengekang. Budaya patriarki mensyaratkan bahwa pria harus selalu kuat, tidak emosional, dominan, dan kompetitif, yang pada gilirannya menciptakan tekanan psikologis, keterasingan emosional, dan hubungan sosial yang rapuh baik dengan perempuan maupun dengan sesama laki-laki.

Menurut Michael Kimmel, seorang sosiolog maskulinitas dan pendiri *Center for the Study of Men and Masculinities*, feminisme justru memberi ruang bagi laki-laki untuk membebaskan diri dari ekspektasi gender yang merugikan. Ia menyatakan bahwa "*feminism is not anti-male; it is pro-human*". Dalam pandangan ini, laki-laki yang terlibat dalam feminisme tidak sedang mengorbankan kejantanan mereka, melainkan sedang membangun bentuk kemanusiaan yang lebih sehat dan setara (Mufidah, 2010).

Lebih dari sekadar membela perempuan, keterlibatan laki-laki dalam feminisme melibatkan refleksi kritis atas posisi dan *privilege* mereka dalam struktur sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai inisiatif global seperti kampanye *HeForShe* oleh *UN Women*, yang secara eksplisit mengajak laki-laki untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Kampanye ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak bisa hanya dibebankan pada perempuan; laki-laki harus turut serta mengubah norma, sikap, dan sistem yang diskriminatif.

Namun, keterlibatan laki-laki dalam feminisme juga tidak lepas dari kritik. Sebagian aktivis dan akademisi memperingatkan agar keterlibatan laki-laki tidak mengambil alih ruang suara perempuan atau menjadi bentuk baru dari dominasi terselubung. Oleh karena itu, penting bagi laki-laki feminis untuk menempatkan diri secara reflektif sebagai sekutu yang mendengar, belajar, dan bertindak tanpa mengambil ruang perjuangan perempuan. Dalam konteks ini, konsep pro-feminist men muncul sebagai bentuk partisipasi laki-laki yang sadar dan etis dalam perjuangan gender. Dalam konteks Indonesia, keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme masih menghadapi tantangan besar. Kultur maskulin dan dominasi nilai patriarkal membuat banyak laki-laki memandang feminisme dengan skeptis atau bahkan permusuhan. Namun, sejumlah komunitas dan organisasi mulai menunjukkan arah yang berbeda. Misalnya, Aliansi Laki-laki Baru adalah salah satu inisiatif yang berupaya mengedukasi laki-laki mengenai pentingnya kesetaraan gender, anti-kekerasan terhadap perempuan, dan peran ayah yang setara dalam pengasuhan anak.

Keterlibatan laki-laki juga membantu memecah stigma bahwa feminisme adalah gerakan yang eksklusif bagi perempuan saja. Dengan mendukung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, mereka menunjukkan bahwa perubahan sosial membutuhkan kolaborasi lintas gender. Berbagai komunitas dan organisasi saat ini semakin mengajak pria untuk aktif dalam memperjuangkan isu-isu seperti kekerasan berbasis gender, hak-hak reproduksi, serta pembagian tugas dalam rumah tangga. Dukungan mereka turut mempercepat transformasi budaya menuju masyarakat yang lebih adil. Laki-laki yang berpihak pada kesetaraan juga memberikan contoh positif bagi generasi muda, menunjukkan bahwa maskulinitas dapat sejalan dengan nilai-nilai keadilan. Mereka mulai meninggalkan pola pikir dominasi dan menggantinya dengan kemitraan. Selain itu, keterlibatan ini dapat menciptakan ruang aman di mana perempuan dapat menyuarakan pengalaman mereka tanpa khawatir akan diabaikan. Keseluruhan peran laki-laki dalam feminisme kontemporer merupakan tanda bahwa perjuangan ini lebih kuat jika dilakukan bersama. Kesetaraan gender bukan hanya cita-cita perempuan, melainkan visi bersama menuju masyarakat yang lebih manusiawi dan bermartabat.

Keterlibatan laki-laki dalam feminisme juga penting dari sudut pandang pendidikan dan pengasuhan. Laki-laki sebagai orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai dan sikap generasi muda. Oleh karena itu, membangun kesadaran gender di kalangan laki-laki dewasa memiliki dampak jangka panjang

terhadap perubahan budaya yang lebih inklusif dan adil gender. Dengan demikian, keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme kontemporer tidak hanya penting, tetapi juga mendesak. Keterlibatan ini bukan sekadar tentang memperjuangkan hak perempuan, tetapi juga tentang membebaskan diri dari norma gender yang mengekang dan menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat, adil, dan setara bagi setiap orang (Siti Azisah, dkk, 2020).

SIMPULAN

Salah satu konsep krusial dalam menciptakan keadilan sosial yang langgeng adalah adanya kesetaraan antara pria dan wanita. Kesetaraan ini dibentuk oleh nilai-nilai, norma, serta budaya dalam masyarakat, bukan berasal dari sifat bawaan manusia. Dalam hal ini, gender dianggap sebagai produk sosial yang fleksibel, tidak tetap, dan tidak universal. Gender dapat berubah seiring perkembangan zaman, perubahan struktur sosial dan politik, dan waktu. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara gender yang fleksibel dan dapat dikaji secara kritis dan kodrat biologis (jenis kelamin) yang tetap. Pandangan Islam menekankan kesetaraan spiritual dan Moralitas antara pria dan wanita setara; kedudukan seseorang dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya, tetapi ketakwaan dan amal saleh yang mereka lakukan. Hal ini memberikan dasar teologis yang kuat bahwa perjuangan kesetaraan gender bukanlah upaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, melainkan selaras dengan prinsip keadilan yang diajarkan oleh agama.

Gerakan feminisme kontemporer hadir sebagai respons terhadap ketidaksetaraan dan diskriminasi yang terjadi secara sistemik dan terstruktur dalam berbagai lini kehidupan. Feminisme bukanlah satu pendekatan tunggal, tetapi spektrum yang mencakup berbagai pemikiran seperti feminisme liberal, radikal, marxis, postmodern, hingga interseksional. Masing-masing pendekatan memberikan sudut pandang yang unik, namun semuanya bertujuan untuk mengurai dan menghapus struktur patriarki, memperjuangkan kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, dan menciptakan ruang aman serta setara bagi semua identitas gender. Konsep-konsep inti seperti kesetaraan, keadilan, kebebasan memilih, solidaritas lintas gender, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi fondasi yang memperkuat gerakan ini di era modern.

Untuk mewujudkan kesetaraan gender, diperlukan upaya yang bersifat sistematis, menyeluruh, dan kolaboratif. Upaya tersebut mencakup reformasi kebijakan publik yang inklusif dan sensitif gender, meningkatkan akses dan keterlibatan perempuan dalam bidang

pendidikan, ekonomi, politik, dan teknologi, serta mengurangi diskriminasi gender di lembaga formal dan nonformal. Peran penting pendidikan dalam membangun kesadaran kritis masyarakat tidak dapat diabaikan. Melalui kurikulum yang adil gender, pelatihan guru, dan kampanye kesadaran publik, transformasi paradigma terhadap peran gender dapat dibangun sejak usia dini.

Selain itu, pelibatan laki-laki dalam gerakan kesetaraan gender merupakan elemen krusial yang tidak boleh diabaikan. Perubahan sosial tidak mungkin terjadi jika hanya dibebankan pada salah satu pihak. Keterlibatan laki-laki dalam menentang patriarki, mendukung hak-hak perempuan, dan menciptakan relasi yang setara akan mempercepat terciptanya masyarakat yang adil dan seimbang. Kesetaraan gender bukanlah isu eksklusif kaum perempuan, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat. Hanya dengan kesadaran bersama dan kerja sama lintas gender serta lintas sektor, cita-cita membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan bebas dari diskriminasi berbasis gender dapat benar-benar terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzakiyyah Fauziah, dkk. (2022). Feminisme dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Jurnal Syntax Literate*, Vol. 7(1).
- Fadlan. (2011). Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Karsa*, Vol. 19(2).
- Hanapi, A. (2018). Gender: Studi Pemikiran Tafsir Kontemporer. *Jurnal Syhadah*, Vol. 6(1).
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat*, Vol. 14(1).
- Lusia Palulungan, dkk. (2020). *Perempuan Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (Bakti).
- M. Bintang Fadhlurrahman, dkk. (2022). Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-Laki dan Perempuan di Ranah Publik Pada Era Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2(1).
- Melliana Irnantri Dewi, dkk. (2023). Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Pekerja). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 6(1).
- Mufidah. (2010). *Isu-Isu Gender Kontemporer*. UIN MALIKI PRESS.
- Muhammad Khanafi Asnan, dkk. (2022). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'Dawi. *Jurnal Equalita*, Vol. 4(1).

- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13(2).
- Nur Azizah. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender Dalam Hukum. *Journal Of Gender and Children Studies*, Vol. 1(1), Hal. 2-3.
- Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender). *Jurnal Minbar*, Vol. 17(3).
- Rijal Pahlevi, dkk. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3(2).
- Rinaldi, dkk. (2024). Kesetaraan Gender Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Diskriminasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2(3).
- Rustina. (2017). Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Musawa*, Vol. 9(2), Hal. 287.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas Yang Berbeda*. Alauddin Press.
- Siti Azisah, dkk. (2020). *Kontektualisasi Gender Islam dan Budaya*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia. *Journal Historical Studies*, Vol. 4(2).
- Wirasandi. (2019). Wanita Dalam Pendekatan Feminisme. *Journal Ilmiah Rinjani*, Vol. 7(2).
- Yurisna Tanjung, dkk. (2020). *Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Keluarga*. Umsu Press.